

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan potensi pariwisata yang cukup besar dengan keanekaragaman yang kaya dalam hal seni, kebudayaan dan keindahan alamnya. Salah satu keunggulan negara Indonesia adalah potensi sumber daya alamnya yang melimpah, khususnya daerah pedesaan (Sulistyono, et al., 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sektor pariwisata juga sangat menjanjikan dan bisa menjadi strategi pengembangan bagi negara karena dapat meningkatkan pendapatan negara. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat bermanfaat untuk masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata. Bahkan sektor pariwisata bisa menjadi kekuatan yang cukup besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal merupakan langkah dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatannya melalui pengembangan bisnis yang berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan, strategi terhadap pengelolaan wisata yang tepat dan efektif sangat penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Setiadi & Pradana, 2022).

Desa wisata menjadi salah satu program yang dipakai untuk mengeksplorasi potensi desa. Desa wisata menjadi daya tarik yang tumbuh secara cepat yang ada di setiap daerah. Hal ini karena desa wisata memiliki keunikan, perbedaan, nature (hospitality), edukasi serta pemberdayaan masyarakat dalam perkembangannya. Pengembangan desa wisata yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam salah satu bentuk integrasi budaya pariwisata dan gaya hidup masyarakat yang mencakup unsur

ekonomi. Daya tarik desa wisata ini harus didukung dengan fasilitas dan pengelolaan yang efektif (Afriza, Darmawan, & Riyanti, 2020).

Desa wisata dapat dikatakan sangat penting dalam pembangunan pariwisata Indonesia. Desa wisata memiliki kemampuan untuk mewarnai lebih banyak destinasi yang lebih dinamis di sektor pariwisata. Perkembangan sektor pariwisata dalam hal ini merupakan desa wisata yang meningkatkan pendapatan pemerintah desa, peluang tenaga kerja, peningkatan fasilitas masyarakat, peningkatan permintaan pada produk lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Wijaya, Sudarmawan, & Sukaarnawa, 2021). Pada tahun 2023, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa Indonesia memiliki 4.674 desa wisata. Desa mulai berlomba untuk mengembangkan wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dan peninggalan bangunan bersejarah. Sehingga jumlah desa wisata telah meningkat dari sebelumnya.

Desa Kaduella menjadi salah satu daerah yang cukup banyak memiliki potensi sumber daya alam di dalamnya, hal ini dapat mendorong pembangunan ekonomi. Desa Kaduella kaya akan wisata yang terlihat dari letak geografisnya. Wisatawan di Desa Kaduella didominasi kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan turis. Terdapat 4 Dusun di Desa Kaduella yaitu Dusun Bina Loka, Dusun Bina Bakti, Dusun Bina Warga serta Dusun Bina Karya yang ketiganya berjarak tidak jauh dari Desa Kaduella, yang kaya akan potensi dan sumber daya alamnya, karena Desa Kaduella berada di bawah kaki Gunung Ciremai, tidak heran bila Desa Kaduella memiliki kekayaan alam serta lingkungannya yang masih terjaga.

Selain wisata alam, Desa Kaduella menawarkan wisata budaya. Tetapi wisata alam menjadi andalan di Desa Kaduella. Masing-masing dusun di Desa Kaduella mempunyai wisata yang menjadi andalan. Di Dusun Bina Loka terdapat wisata Telaga Biru, di Dusun Bina Bakti terdapat wisata Sideland, di Dusun Bina Karya terdapat wisata Telaga Remis dan Telaga Nilem, hanya di Dusun Bina Warga yang belum terdapat wisata. Desa Kaduella pernah mendapat juara kedua Ajang Anugerah Desa Wisata Nusantara dari Kementerian Desa PDTT pada tahun 2023. Desa Kaduella

menjadi salah satu desa yang masuk dalam 50 besar Desa Wisata Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) di tingkat nasional pada tahun 2024 dan dilakukan penilaian langsung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, yaitu Sandiaga Salahuddin Uno.

Dibentuknya wisata Telaga Biru tidak terlepas dari pengelolaan dan peran BUMDes. Hal ini karena BUMDes merupakan Lembaga Usaha Milik Desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa setempat dalam pengembangan perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa serta mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat desa. Pengelolaan ini mencakup infrastruktur wisata, promosi serta melibatkan masyarakat lokal (Nisak, Rohmah, & Indana, 2023). BUMDes sebagai lembaga sosial yang berorientasi pada bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan uang dengan memasarkan produk lokal. BUMDes dibentuk untuk memberikan fasilitas kepada desa dalam mengelola keuangan dan dana desa kedepannya. Tanpa bantuan dari BUMDes, desa akan kesulitan mengelola keuangan. Oleh karena itu, BUMDes menjadi sektor penggerak industri baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Pada tahun 2017 dibentuknya BUMDes Kaduella yang berlandaskan Peraturan Bupati Kuningan Nomor 49 Tahun 2017 tentang Pedoman Teknis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Berita Daerah Kabupaten Kuningan Tahun 2017 Nomor 49) yang dikenal dengan nama BUMDes Arya Kamuning. Pembentukan BUMDes ini bertujuan untuk mengelola aset Desa Kaduella. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, BUMDes Arya Kamuning dinilai telah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Kaduella. Dengan berbagai inovasi dan berbagai program pengelolaan, BUMDes Arya Kamuning berhasil meningkatkan fasilitas dan pelayanan sehingga memberikan kesan baik terhadap wisatawan. BUMDes Arya Kamuning telah meraih berbagai prestasi, salah satunya menjadi juara 1 BUMDes Terbaik Se-Jawa Barat (Netizen, 2024).

Tabel 1. 1
Unit Usaha BUMDes Arya Kamuning

No	Unit Usaha BUMDes
1.	Unit Simpan Pinjam
2.	Unit Layanan Wifi
3.	Unit PPOB (Payment Point Online Banking)
4.	Unit Usaha Wisata

Sumber: Kolomdesa.com, 2024

BUMDes Arya Kamuning mempunyai empat jenis unit usaha yang dikelola. Dari beberapa unit yang dikelola oleh BUMDes Arya Kamuning tersebut, dalam kurun waktu 2022 nilai aset BUMDes Arya Kamuning meningkat hingga mencapai Rp 649,5 Juta (Lukmana, 2023). Unit usaha wisata yang dikelola BUMDes salah satunya wisata Telaga Biru. Telaga Biru yang terletak di kaki Gunung Ciremai merupakan wisata yang memiliki keindahan alam yang menakjubkan dengan airnya yang berwarna biru cerah. Sebelum adanya Telaga Biru, berdasarkan cerita yang berkembang, tempat ini dulunya hanya sebuah mata air kecil yang kemudian diperluas hingga menjadi danau seperti saat ini. Kini, danau tersebut menjadi tempat wisata dan menjadi sumber penghasilan bagi warga setempat. Dengan kedalaman sekitar 25 meter dan ditumbuhi pepohonan yang rindang, serta banyaknya ikan emas yang berenang kesana kemari. Berikut panorama wisata Telaga Biru.



Sumber: Instagram @telagabirucicerem, 2024

Gambar 1. 1
Wisata Telaga Biru

Telaga Biru menawarkan konsep wisata yang murah dengan air telaganya yang jernih dan cenderung kebiru-biruan dan terkenal sebagai wisata yang cocok untuk menenangkan pikiran. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri karena pesonanya yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan. Tidak heran jika setiap hari selalu dipadati pengunjung, berdasarkan total kendaraan yang parkir tiap bulan Telaga Biru bisa mencapai kisaran 16 sampai 20 ribu wisatawan.

Dalam mengelola wisata Telaga Biru, BUMDes Arya Kamuning menjalankan peran strategis sebagai penggerak utama dalam pengembangan potensi lokal, mulai dari pengelolaan fasilitas wisata, promosi destinasi melalui media digital, hingga pemberdayaan masyarakat setempat sebagai pelaku ekonomi wisata. Pengelolaan wisata Telaga Biru yang dilakukan oleh BUMDes Arya Kamuning berperan aktif dalam menjaga kelestarian dan kenyamanan destinasi tersebut. BUMDes tidak hanya bertanggung jawab atas kebersihan dan penataan area wisata, tetapi juga mengelola sistem retribusi, area parkir, serta fasilitas pendukung seperti toilet, tempat istirahat, dan warung UMKM lokal. Selain itu, BUMDes juga melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan operasional, seperti petugas kebersihan, pemandu wisata, hingga pengelola parkir, sehingga memberikan dampak ekonomi langsung bagi warga. Dengan ini, BUMDes tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memperkuat citra Telaga Biru sebagai destinasi wisata alam yang ramah, terjangkau, dan berdaya saing.

Tabel 1. 2
Jumlah Pengunjung Telaga Biru Tahun 2020-2024

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2020	211.331
2	2021	280.996
3	2022	221.546
4	2023	155.541
5	2024	107.680

Sumber: Data BUMDes diolah penulis, 2024

Namun faktanya, berdasarkan tabel 1.2 jumlah pengunjung wisata Telaga Biru tahun 2020-2024 terdapat penurunan jumlah pengunjung di tahun 2023 dan 2024 dimana penurunan jumlah pengunjung menurun secara drastis yang berimplikasi pada strategi pengelolaan, hal disebabkan oleh beberapa faktor seperti promosi yang kurang stabil, persaingan dengan wisata lain dan keterbatasan masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonominya. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar sektor pariwisata dapat ikut serta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, BUMDes Arya Kamuning selaku pengelola wisata Telaga Biru berupaya dalam melaksanakan strategi yang lebih efektif mengenai pengelolaan wisata Telaga Biru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tapparan, Rambulangi, Mantong, & K.Pongtuluran, 2022) obyek wisata yang baru berkembang dibutuhkan strategi pengembangan yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan dalam rangka pencapaian tujuan jangka panjang di masa yang akan datang. Selain itu, (Putri & Riyadh, 2024) menyatakan bahwa strategi organisasi dan tujuan BUMDes secara garis besar untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa dengan cara mengeksplorasi potensi untuk didayagunakan dan membuka pola wirausaha masyarakat desa.

Permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes terhadap pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella menjadi tantangan utama dalam pengembangan wisata Telaga Biru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan BUMDes Arya Kamuning dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola objek wisata Telaga Biru, sehingga mampu mengoptimalkan potensi lokal sebagai daya saing wisata berbasis kearifan lokal.

Menurut penelitian yang ditulis oleh (Henri, Lingga, Afriyansyah, & Riko Irwanto, 2021) menyatakan bahwa wisata memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi ekowisata berdasarkan potensinya. Meskipun penelitian ini tidak terfokus pada strategi BUMDes, hasil penelitian

menunjukkan perlunya kolaborasi dalam mengembangkan wisata sehingga dapat menjadi pelopor konservasi, mempertahankan identitas sosial budaya masyarakat, dan menjadi salah satu penopang dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Menurut teori pengembangan pariwisata berkelanjutan pengelolaan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan, antara aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya, untuk memastikan manfaat jangka panjang.

Dengan demikian, perlu penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui hambatan yang menyebabkan strategi BUMDes kurang efektif dalam pengelolaan wisata Telaga Biru. Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti yaitu mengenai strategi bumdes terhadap pengelolaan wisata. Sehingga peneliti mengambil judul **“STRATEGI BUMDES DALAM PENGELOLAAN WISATA TELAGA BIRU DI DESA KADUELA”**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya wisata Telaga Biru di Desa Kaduela yang memiliki keunikan dan keindahan alam di dalamnya, sehingga menarik perhatian wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berkunjung. Oleh karena itu perlu diketahui strategi yang efektif untuk mengelola wisata Telaga Biru. Sehingga penelitian ini ditulis sebagai acuan strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, penelitian ini memfokuskan pada batasan yang jelas dan tidak meluas. Penelitian ini memiliki beberapa Batasan masalah. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduela. Kedua, penelitian ini membahas strategi pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDes Arya Kamuning. Ketiga, aspek penelitian ini mencakup infrastruktur, fasilitas wisata, strategi promosi, keterlibatan masyarakat lokal, dan dampak ekonomi bagi masyarakat desa. Keempat, data yang digunakan dalam

penelitian ini berasal dari dokumen resmi BUMDes Arya Kamuning melalui wawancara dengan pemerintah desa, pengurus BUMDes, ketua pengawas, pedagang dan masyarakat Desa Kaduella

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi BUMDes dalam mengelola wisata Telaga Biru?
2. Bagaimana analisis SWOT untuk strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi BUMDes dalam mengelola wisata Telaga Biru.
2. Mengetahui analisis SWOT untuk strategi BUMDes dalam mengelola wisata Telaga Biru di Desa Kaduella.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, oleh karena itu penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur dan wawasan mengenai strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pengelolaan wisata.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai peran BUMDes terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi wisata alam.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu BUMDes dalam mengidentifikasi strategi yang lebih efektif pada pengelolaan wisata Telaga Biru.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Kaduella dalam memanfaatkan dan memaksimalkan potensi wisata Telaga Biru, serta bisa mendorong masyarakat agar ikut serta untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Telaga Biru.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasnya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini maka dapat dilihat sejauh mana orsinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cahyaningrum dan Tukiman (2022) dengan judul penelitian “Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa BUMDes Ketapanrame sudah melakukan strategi yang berfokus pada pengembangan destinasi pariwisata secara optimal. Dan strategi yang berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia , Kelembagaan pariwisata dan ekonomi kreatif dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta mempunyai daya saing masih belum dilaksanakan secara optimal oleh BUMDes Ketapanrame di Wisata Taman Ghanjaran. Perbedaannya objek penelitian ini di wisata Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Persamaannya yaitu sama-sama membahas strategi BUMDes terhadap pengelolaan wisata.
2. Mirnawati et al. (2024) dengan judul penelitian “Strategi Pemasaran BUMDes Wisata Edukasi Gumuk Watu Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan”. Hasil penelitian menunjukkan implementasi strategi yang efektif dengan signifikan meningkatkan kunjungan

wisatawan. Adanya pendekatan edukatif dalam promosi dan pengembangan program wisata edukasi di area Gumuk Watu mampu menarik perhatian target pasar yang mencari pengalaman edukasi dan pembelajaran serta wisata. Adapun pentingnya memanfaatkan media sosial dan platform daring dalam menyampaikan informasi mengenai keunikan dan manfaat edukasi di Gumuk Watu menjadi poin kunci dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal dan kerjasama dengan institusi pendidikan dapat memperkuat citra positif destinasi, sehingga memberikan dampak positif dalam daya tarik wisatawan. Perbedaannya objek penelitian ini berada di wisata Gumuk Watu. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi BUMDes.

3. Saadah et al. (2021) dengan judul “Pengembangan Pengelolaan Pariwisata oleh Badan Usaha Milik Desa di Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan beberapa hal untuk memaksimalkan pariwisata yang dilakukan oleh BUMDes. Pertama, produk pariwisata. Sebagai bagian penting dari pariwisata, produk wisata adalah barang yang akan dijual kepada masyarakat. Produk wisata terdiri dari atraksi berupa atraksi alam seperti bentang alam, danau, sungai, dan atraksi buatan seperti spot berfoto, saung, dan wahana permainan. Selain atraksi, produk wisata juga terdiri dari fasilitas dan aksesibilitas. Fasilitas yang lengkap seperti adanya toilet bersih, tempat ibadah, kantin dan tempat sampah menjadi nilai lebih yang memudahkan pengunjung dalam beraktifitas. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lokasi yang jauh dan berjarahan dengan objek wisata lain menjadikan alasan masyarakat enggan berkunjung. Persamaannya yaitu sama-sama membahas BUMDes sebagai pengelola pariwisata.
4. Aeni et al. (2021) dengan judul penelitian “Sinergitas BUMDes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang perlu dilakukan dalam penguatan pengelolaan desa wisata adalah pemetaan potensi desa, peningkatan kapasitas pengelola dan

manajemen, dan penguatan jaringan. Pemetaan potensi desa menjadi langkah awal dalam pengembangan desa wisata. Langkah yang perlu dilakukan dalam rangka pemetaan desa adalah survei lapangan, kajian data, skala prioritas dan perumusan desain. Selanjutnya peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi komponen utama dalam pengelolaan desa wisata. Terakhir ditunjang dengan jaringan yang kuat. Perbedaannya penelitian ini tidak terfokus pada strategi BUMDes dalam mengelola wisata. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai BUMDes dalam mengelola wisata.

5. Fernanda dan Sukmana (2024) dengan judul penelitian “Manajemen Pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ganjaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, perencanaan menjadi inti dalam mengelola proyek dan aspek perencanaan yang terstruktur dan inklusif memungkinkan Desa Wisata untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kedua, pengorganisasian bergantung pada efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Ketiga, pengarahan yang jelas kepada setiap individu menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dalam organisasi. Keempat, pengkoordinasi dalam pengembangan desa wisata bukan hanya tentang mengelola proyek-proyek secara efisien, tetapi juga tentang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara holistik. Perbedaannya penelitian ini lebih fokus mengenai manajemen BUMDes dalam pengembangan wisata Taman Ganjaran, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus membahas strategi BUMDes dalam mengelola wisata Telaga Biru. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai BUMDes dalam pengelolaan wisata.
6. Amalia (2024) dengan judul “Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengelolaan Waterpark Tirtoredjo di Desa Sudimoro Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian ini menyarankan peningkatan kapasitas manajemen, perbaikan infrastruktur, optimalisasi strategi pemasaran, serta transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik. Dengan

demikian, Waterpark Tirtoredjo diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan kesejahteraan masyarakat Sudimoro. Pengelolaan Waterpark Tirtoredjo oleh BUMDes Sudimoro yang berlangsung sejak tahun 2019 menunjukkan berbagai kendala yang berujung pada penurunan kinerja dan pencapaian tujuan yang tidak optimal. Faktor-faktor penyebab kegagalan ini antara lain kurangnya profesionalisme dalam manajemen, di mana pengelola tidak memiliki keahlian yang memadai dalam operasional bisnis pariwisata. Selain itu, promosi yang dilakukan tidak cukup kuat untuk menarik minat wisatawan dari luar daerah. BUMDes Sudimoro juga menghadapi masalah keterbatasan sumber daya manusia yang berpengalaman dalam mengelola usaha pariwisata secara efektif, yang berdampak pada kinerja keseluruhan. Perbedaan penelitian ini tidak membahas strategi BUMDes dan objek penelitiannya di Waterpark Tirtoredjo di Desa Sudimoro Kabupaten Magelang. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai BUMDes dan pengelolaan objek wisata.

7. Aditya (2023) dengan judul “Manajemen Strategi BUMDes dalam Mengembangkan Desa Wisata Sentra Tanaman Hias di Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukkan prospek sektor pariwisata sangat menjanjikan dan memberikan manfaat kepada banyak pihak jika dikelola dengan baik serta mendapat dukungan penuh dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Yang menjadi daya tarik dari desa wisata Banyuurip ini keindahan alam yang asri dan alami, terdapat berbagai jenis tanaman hias, serta beberapa cafe yang berdiri dengan konsep outdoor dengan banyak bunga di sekelilingnya. Strategi pengembangan desa wisata Banyuurip menggunakan analisis SWOT. Perbedaan objek penelitian ini di wisata Tanaman Hias di Jawa Timur. Persamaannya yaitu sama-sama membahas strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata.
8. Khairani dan Yulistiyono (2023) dengan judul “Peran BUMDes terhadap Pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim Kabupaten Sumenep

dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Lokal”. Hasil penelitian menunjukkan peran BUMDes sangat dibutuhkan dalam mengembangkan atau mengelola potensi dan usaha yang dimiliki oleh desa. Pengembangan ataupun pengelolaan potensi desa yang bertajuk wisata dapat dikelola dalam skala desa dengan berada dibawah naungan BUMDes. Dengan pengelolaan yang tepat dan benar maka pendapatan masyarakat dapat meningkat. Pada pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim di Kabupaten Sumenep, BUMDes Pasopati telah maksimal berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Keberhasilan ini dapat dilihat dari pembangunan wisata yang masih 45% tapi mampu menyumbang PAD di tahun pertama wisata dibuka. Dampak positif adanya Wisata Mangrove Kedatim dan manfaatnya pun dirasakan oleh masyarakat lokal. Dengan terbukanya lapangan kerja baru, tersedianya lahan bisnis baru bagi UMKM sekitar, menghasilkan pendapatan baru bagi warga dengan membuka homestay dan dampak yang penting lainnya dalam lingkup lingkungan. Perbedaannya penelitian ini tidak membahas strategi pada BUMDes lebih fokus membahas peran BUMDes dan objek penelitiannya dilakukan di Wisata Mangrove Kedatim Kabupaten Sumenep. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai BUMDes terhadap pengelolaan wisata dalam meningkatkan perekonomian lokal.

9. Hardika dan Putra (2020) dengan judul “Optimalisasi Manajemen Strategi BUMDes untuk Mewujudkan Produk Unggulan Perdesaan Desa Langonsari”. Hasil penelitian menunjukkan produk unggulan di desa Langonsari adalah produk peci berdasarkan identifikasi peluang dan kekuatan dengan skor 2,62 lebih besar dibandingkan ancaman dan kelemahannya dengan skor 2,38. Analisis internal eksternal, menunjukkan badan usaha milik desa di Desa Langonsari berada pada kuadran V yaitu strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Program yang dapat dilakukan antara lain, meningkatkan pemasaran di daerah wisata dan komunitas daerah sekitar, promosi visual melalui video, melakukan pemasaran melalui media sosial, membuat variasi

produk, bermitra dengan pengrajin aksesoris khas sunda dan menjalin dengan masyarakat sekitar membentuk kemitraan. Perbedaannya penelitian ini tidak terfokus pada pengelolaan wisata dan objek penelitiannya di Desa Langosari. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi BUMDes.

10. Bisri et al. (2023) dengan judul “Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Mengembangkan Potensi Desa Melalui Wisata Edukasi Kampung Nanas: Studi di Desa Palaan Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes dalam mengembangkan wisata edukasi kampung nanas memiliki beberapa strategi diantaranya; a). Pembuatan produk yang berasal dari nanas; b). Pengembangan kemitraan melalui PT Greenfields; c). Pemasaran melalui media sosial; d). Penambahan wahana anak (playground); e). Pengembangan fasilitas café. Perbedaannya objek penelitian ini di wisata Kampung Nanas Desa Palaan Kabupaten Malang. Persamaannya yaitu sama-sama membahas strategi BUMDes dalam mengelola wisata.
11. Hafit dan Sukmana (2023) dengan judul penelitian “Strategi BUMDes dalam Pengembangan di Wisata Bahari Tlocor”. Hasil penelitian menunjukkan pertama tujuan yang dilaksanakan oleh BUMDES dalam pengembangan pariwisata di Wisata Bahari Tlocor sudah terpenuhi dan berjalan dengan baik karena memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi Masyarakat khususnya untuk masyarakat Dusun Tlocor. Kedua, lingkungan Masyarakat sekitar sangat mendukung dan berperan aktif dengan adanya pengembangan pariwisata di Wisata Bahari Tlocor, dibuktikan dengan masyarakat secara penuh ikut dalam pembangunan-pembangunan sarana dan prasarana yang ada di wisata serta menjaga lingkungan sekitar agar semakin asri dan terjaga. Ketiga, tindakan yang telah dilakukan oleh pihak BUMDES dan juga POKDARWIS selaku pengelola wisata Bahari Tlocor sudah berlangsung dengan efisien. Hal ini bisa ditinjau dengan sejumlah upaya-upaya strategi yang terus dilakukan oleh BUMDES dan juga POKDARWIS serta lapisan masyarakat yang mendukung dalam

pengembangan seperti dengan melakukan kolaborasi dengan mengadakan paket wisata dengan para pemangku wisata-wisata lain, selain itu pengembangan sarana dan prasarana terus dikembangkan untuk menarik wisatawan dan sebagai kemajuan pariwisata tersebut. Perbedaannya objek penelitian ini dilakukan di Wisata Bahari Tlocor. Persamaannya yaitu sama-sama membahas strategi BUMDes dalam mengelola wisata.

12. Devina et al. (2024) dengan judul penelitian “Strategi BUMDes dalam Pengelolaan Kampung Etawa di Desa Suruh Kabupaten Trenggalek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) manfaatnya dapat dirasakan oleh warga Desa Suruh Kabupaten Trenggalek, yakni dengan pemberdayaan potensi yang ada, masyarakat bisa meningkatkan produk dan meningkatkan kesejahteraan, masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan memberikan dampak langsung terhadap ekonomi dan budaya masyarakat. Dan juga dengan adanya pemerintah merupakan sektor ekonomi penyumbang devisa terbesar yang mampu mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Perbedaannya penelitian ini tidak terfokus pada wisata dan objek penelitian ini dilakukan di Desa Suruh Kabupaten Trenggalek. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi BUMDes.
13. Purnama dan Meirinawati (2020) dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Wisata Puncak Tapan Andongsari oleh BUMDes Ngandong Jaya Makmur di Desa Ngandong Kecamatan Graban Kabupaten Tuban”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata menurut teori pengembangan wisata oleh Deputi Bidang Pengembangan Wisata dan Industri Pariwisata KEMENPAR Tahun 2015-2019 telah dijalankan dengan baik oleh BUMDes Ngandong Jaya Makmur sebagai penggerak dari Objek Wisata Tapan Andong Sari, namun ada beberapa kendala dalam proses pengembangan wisata Tapan Andong Sari diantaranya Sumber Daya Manusia yang masih kurang memadai, sumber dana serta akses jalan menuju ke lokasi

objek Wisata Tapan Andongsari dari pusat Kabupaten Tuban yang masih kurang memadai. Perbedaannya objek penelitian ini dilakukan di Wisata Puncak Tapan Andongsari Desa Ngandong Kecamatan Graban Kabupaten Tuban. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi BUMDes pada wisata.

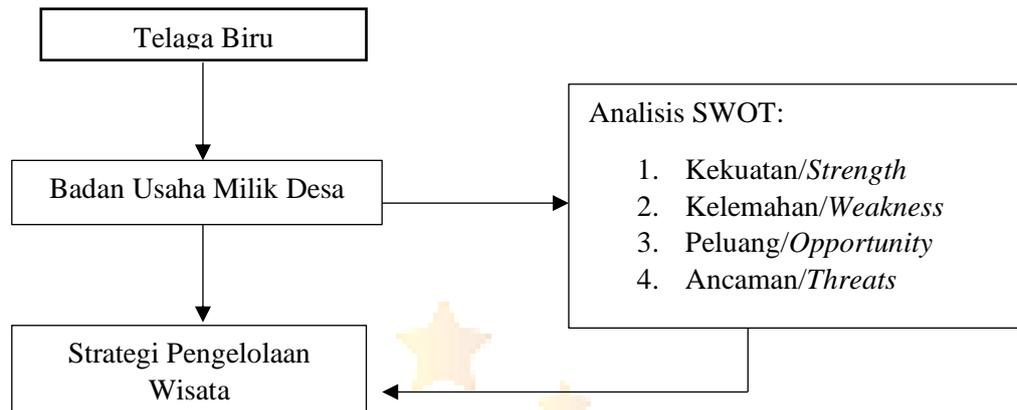
14. Ababil dan Yulistiyono (2022) dengan judul penelitian “Peran BUMDes dalam Mengelola Desa Wisata Bukit Keki sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran BUMDes melalui Unit Usaha Desa Wisata Bukit Keki adalah sebagai pengembangan ekonomi masyarakat yaitu mengelola dan mengembangkan desa wisata Bukit Keki, termasuk pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDes yaitu merencanakan program desa wisata Bukit Keki, mengelola sarana dan prasarana, promosi desa wisata melalui media sosial. Instagram dan Whatsapp untuk meningkatkan pengunjung dan melakukan kegiatan monitoring atau evaluasi. Peran BUMDes selanjutnya adalah melaksanakan program pelatihan kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan tas legenda, gula merah dan siwalan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Sedangkan dampak yang dirasakan masyarakat dengan peran BUMDes melalui unit usaha desa wisata Bukit Keki membuka lapangan kerja baru, menciptakan lapangan usaha baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa Kertagena Daya. Perbedaannya penelitian ini tidak terfokus pada strategi BUMDes dan objek penelitian ini dilakukan di wisata Bukit Keki. Persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai BUMDes dalam mengelola wisata.
15. Danasari et al. (2023) dengan judul penelitian “Sosialisasi Peran dan Fungsi BUMDes dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Potensi Desa Wisata Tetebatu”. Hasil penelitian menunjukkan 1) masyarakat Desa Wisata Tetebatu menyadari akan peran dan fungsi BUMDesa dalam mengelola potensi yang dimiliki namun kemampuan manajemen dalam pengelolaan aset belum optimal; 2) kegiatan ekonomi pada beberapa sektor seperti peternakan, pertanian,

pariwisata, dan ekonomi kreatif belum terintegrasi, artinya pelaku usaha masih menjalankan usahanya secara individu; 3) Minimnya pelatihan yang didapatkan masyarakat menjadi penghambat dalam perekonomian produktif dan kreatif. Namun demikian, melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat menjadi lebih berinisiatif dalam memulai dan melanjutkan usaha yang lebih kreatif dan kolaboratif antar pelaku usaha dengan melibatkan BUMDesa. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih membahas sosialisasi peran dan fungsi BUMDes dan tidak terfokus pada strategi BUMDes, objek penelitian ini dilakukan di wisata Tetebatu. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai BUMDes dalam mengelola wisata.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan teori yang digunakan untuk menggabungkan berbagai konsep dan variabel yang relevan. Kerangka teori membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka teori berfungsi sebagai referensi atau gambaran untuk pembuatan pertanyaan penelitian, membuat metode, dan menjelaskan atau menyimpulkan data yang diperoleh.

Dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduela, kerangka teori untuk strategi BUMDes berfokus pada meningkatkan peran masyarakat dan keberlanjutan ekonomi lokal. Sebagai entitas ekonomi desa, BUMDes mengelola potensi wisata dengan prinsip partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas. Strategi ini mencakup pelatihan bagi masyarakat, pembangunan infrastruktur, dan diversifikasi produk wisata untuk menarik wisatawan. Selain itu, kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Berikut merupakan kerangka teori dari penelitian ini:



Gambar 1. 2
Kerangka Teori

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah. Metode ini mencakup berbagai langkah dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*). Adapun dipilihnya jenis penelitian *Field research* karena penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang valid.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memahami mengenai fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Sedangkan lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian ini yaitu di BUMDes Arya Kamuning dan Wisata Telaga Biru, Desa Kaduella, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45512.

b. Waktu penelitian

Adapun waktu yang direncanakan untuk melakukan penelitian yaitu mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai dengan waktu melaksanakan penelitian mengenai strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang didapatkan secara langsung bersumber dari responden atau objek penelitian yaitu pemerintah desa, ketua BUMDes, ketua pengawas, pedagang serta beberapa masyarakat lokal melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di BUMDes dan di wisata Telaga Biru.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari naskah atau dokumen tertulis, seperti buku atau laporan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian atau tulisan terdahulu yang relevan mengenai strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan fakta yang dilakukan oleh peneliti

untuk mendapatkan data. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan informasi realistik mengenai strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduela.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan dua orang atau lebih yang disebut dengan narasumber. Tujuan dari wawancara sendiri untuk mengumpulkan informasi atau data dari narasumber melalui tanya jawab. Penulis melakukan wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada Kepala Desa, Ketua BUMDes, Petugas wisata Telaga Biru, Pengunjung, serta beberapa masyarakat lokal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data melalui analisis dokumen dan menjadi bukti tambahan analisis untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan, mengkategorikan, dan mencari tema yang bertujuan untuk mengetahui maknanya.

a. Analisis SWOT

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Fungsi dari analisis SWOT adalah mengidentifikasi berbagai faktor secara terstruktur untuk menyusun strategi organisasi. SWOT adalah pola yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Wiswasta, Agung, & Tamba, 2018).

b. Reduksi Data

Reduksi data berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang belum diolah dari dokumen tertulis yang diperiksa. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut serta mengambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal penting (Febriani, Arobiah, Apriyani, Ramdhani, & Millah, 2023).

c. Penyajian Data

Dalam pembuatan laporan atau penelitian, penyajian data sangat penting. Data diperlukan untuk menyampaikan fakta atau informasi yang terkandung dalam laporan. Penyajian data yang sederhana membantu peneliti memahami apa yang ditulis dalam laporan. Oleh karena itu, memahami penyajian data sangat penting (Otok & Ratnaningsih, 2016).

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Dja'an dan Aan (2013) dalam (Ubaedillah, Maruapey, & Iskandar, 2024) kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan. Namun, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti yang kuat dan data yang valid saat penelitian kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dinyatakan merupakan kesimpulan kredibel.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran penting yang menunjukkan kevalidan suatu instrumen penelitian. Keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif memenuhi standar ilmiah. Metode keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan proses untuk memastikan keakuratan suatu informasi dengan cara memverifikasinya melalui berbagai metode dan beragam sumber data seperti observasi, wawancara, dokumen tertulis atau dokumentasi. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah

menyusun sintesis dari dokumen tersebut guna menghasilkan pemikiran atau gagasan baru yang mendukung temuan dalam penelitian (Prasetya & Safitri, 2020).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskriptif alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi tinjauan teori mengenai objek penelitian. Menguraikan tentang tinjauan umum strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella secara filosofis dan historis serta teori pengembangan pariwisata berkelanjutan.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum BUMDes Arya Kamuning mencakup struktur organisasi, identitas, visi misi, unit usaha yang sedang dikelola oleh BUMDes Arya Kamuning, dan sejarah singkat wisata Telaga Biru.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi tentang strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella serta faktor pendukung dan penghambat strategi BUMDes dalam pengelolaan wisata Telaga Biru di Desa Kaduella.

BAB V Penutup, yang berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran dari semua pembahasan yang dapat dijadikan sebagai pandangan bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya. Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran.